

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi, Indonesia telah memasuki era Revolusi Industri 4.0. Kemajuan teknologi yang berkembang sangat cepat mengalami beragam pembaruan yang dilakukan dalam meningkatkan mutu pendidikan termasuk juga pada saat melakukan aktivitas belajar. Perubahan dunia yang demikian cepat harus diiringi oleh praktik pendidikan yang relevan dengan tuntutan perubahan dalam persaingan global (Roseno & Wibowo, 2019). Pendidikan telah menjadi pijakan penting dalam perkembangan dan kemajuan suatu negara maka dari itu pendidikan harus memiliki kompetensi yang bermutu tinggi.

Pendidikan sebagai suatu sistem merupakan pendidikan yang dirancang dari komponen-komponen atau unsur-unsur yang saling mempengaruhi secara fungsional sehingga terjadinya satu kesatuan yang terpadu dan saling berhubungan dalam mewujudkan kebeerhasilannya. Terdapat tujuan, kurikulum, materi, metode, strategi, media pembelajaran, bahan ajar, pendidik, peserta didik, dan sebagainya (Purwaningsih, 2022). Apabila salah satu komponen tidak diperhatikan atau lemah maka akan mempengaruhi keseluruhan dari sistem tersebut. Adapun pendidikan nasional sebagai suatu sistem harus dilihat sebagai keseluruhan unsur dan kegiatan pendidikan yang saling berkaitan satu dengan yang lain dan saling menunjang dalam pencapaian tujuan pendidikan nasional (Kakok Koerniantono, 2019).

Pendidikan nasional mempunyai misi sesuai dengan prinsip penyelenggaraan pendidikan berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 yaitu mewujudkan pendidikan yang bermutu, meningkatkan potensi anak bangsa secara utuh, dan meningkatkan profesionalisme serta akuntabilitas lembaga pendidikan yang berbasis standar nasional dan global (Jumyati, 2022). Hal tersebut sesuai dengan landasan yuridis pendidikan di Indonesia yang telah diatur pada pasal 31 ayat (1) sampai (5) UUD 1945 tentang hak dan kewajiban setiap warga negara untuk memperoleh pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai agama dan persatuan

bangsa dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Menurut (Fuadi, 2021) menjelaskan bahwa nilai-nilai luhur yang terkandung dalam Pancasila harus tertanam pada peserta didik melalui penyelenggaraan pendidikan nasional.

Penyelenggaraan pendidikan nasional dapat diimplementasikan melalui pembelajaran IPS. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) memiliki peran yang sangat penting dalam membantu siswa menghadapi perubahan zaman. Di mana IPS membantu siswa memahami konteks sosial, budaya, politik, dan ekonomi dalam masyarakat mereka (Juniar Riski et al., n.d.). Dalam era yang terus berubah, pemahaman tentang bagaimana faktor-faktor ini saling terkait dan bagaimana mereka memengaruhi kehidupan sehari-hari menjadi sangat penting. Ilmu pengetahuan Sosial adalah ilmu pengetahuan (sains) yang membahas tentang manusia dan hubungannya dengan masyarakat, manusia sebagai makhluk sosial akan mengadakan hubungan dengan manusia lainnya mulai dari keluarga sampai masyarakat global (Siska, 2016)

Pelajaran IPS di sekolah dirumuskan berdasarkan realitas dan fenomena sosial sehingga bisa mengembangkan pengetahuan, pemahaman dan kemampuan analisis peserta didik terhadap kondisi sosial masyarakat (Lubis, M.A. 2019) . Harapannya tentu peserta didik akan lebih peka terhadap masalah-masalah yang ada di masyarakat, baik itu masalah politik, ekonomi, social, budaya dan lain-lain (Widiastuti, 2017). Sehingga ini akan menjadi bekal bagi siswa dalam menghadapi perkembangan hidup di masa depan.

Indonesia adalah sebuah negara yang mempunyai berbagai kebudayaan yang sangat beragam. Pada perkembangan zaman saat ini marak sekali mengenai kesenjangan sosial dari berbagai bidang salah satunya mengenai diskriminasi budaya, suku bangsa, konflik etnis, isolasi suku-suku terpencil dsb (Rozi, S dkk., 2021). Hal tersebut dapat memberikan dampak yang cukup besar terhadap kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, pentingnya integrasi materi keberagaman budaya dalam kurikulum pendidikan sebagai langkah yang penting untuk menciptakan masyarakat yang lebih inklusif, adil, damai dan membantu peserta didik untuk mendorong kemampuan berpikir kritis dalam menghadapi permasalahan-permasalahan dan perkembangan sosial tersebut. Keberagaman budaya ini juga

tidak hanya memperkaya pengetahuan peserta didik tetapi juga membantu membentuk karakter untuk mempersiapkan mereka menjadi warga negara yang bertanggung jawab dalam masyarakat yang multikultural dan mampu menghadapi permasalahan-permasalahan yang mungkin terjadi dalam kehidupan (Waman, Y., & Dewi, D. A. 2021).

Berdasarkan temuan dilapangan sistem pendidikan yang ada di Indonesia masih belum berhasil dalam menciptakan sumber daya manusia yang memiliki keterampilan cukup kritis dalam menghadapi perubahan zaman (Cholilah, N. 2020). Salah satu upaya dalam meningkatkan kualitas pendidikan di era saat ini adalah dengan berfokus pada keahlian bidang Pendidikan abad 21 saat ini yang meliputi *creativity, critical thinking, communication* dan *collaboration* atau yang dikenal dengan keterampilan 4C (Risdianto, 2019). Tujuan dari pendidikan abad 21 ini adalah membentuk dan melahirkan sumber daya manusia yang cerdas dan berkualitas untuk menghadapi tantangan global (Mardhiyah R, dkk. 2021). Pendidikan di Indonesia memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan keterampilan siswa sebagai generasi penerus bangsa. Salah satu aspek yang perlu diperhatikan dalam proses pembelajaran adalah kemampuan berpikir kritis siswa yang merupakan dasar utama untuk menghadapi tuntutan zaman (Mutia & Darussyamsu, 2021).

Kemampuan berpikir kritis menjadi hal yang penting bagi perkembangan kognitif siswa dan kemampuan adaptasi siswa sebagai generasi bangsa (Diharjo dk., 2017). Kemampuan berpikir kritis dapat membantu siswa untuk beradaptasi pada perkembangan zaman yang sangat pesat ini (Halim, A. 2022). Dengan banyaknya inovasi dan informasi baru, siswa dituntut untuk memiliki kemampuan berpikir kritis yang tinggi dalam menghadapi persoalan-persoalan yang mungkin akan terjadi di masa depan. Hal ini dapat memengaruhi banyak aspek kehidupan siswa termasuk prestasi akademik, keberhasilan dalam karier, dan kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan dalam lingkungan sosial dan pekerjaan (Suciono, W. 2021). Maka kemampuan berpikir kritis yang rendah pada siswa di Indonesia menjadi masalah yang penting dan harus segera di tasi (Ningsih, P dkk., 2018).

Berdasarkan data Indonesia National Assessment Program (INAP) Balitbang Kemendikbud pada analisis survey Programme for International Student Assessment (PISA) selama 7 putaran (2000 hingga 2018) menunjukkan adanya peningkatan akses pendidikan yang cukup signifikan, yakni dari 39% di tahun 2000, pada tahun 2018 mencapai 85%. Penelitian ini berfokus pada kemahiran dalam literasi matematika, sains, dan domain inovatif di mana pada tahun 2018, domain inovatif adalah kompetensi global serta kesejahteraan siswa. Hanya saja hasil PISA pendidikan Indonesia masih menduduki peringkat yang relatif rendah jika dibandingkan dengan negara-negara maju lainnya, di mana Indonesia menduduki posisi 10 terbawah dari 79 negara yang berpartisipasi (Nur'Aini dkk., 2021). Hasil PISA tersebut juga menunjukkan bahwa pencapaian hasil belajar siswa dominan pada kategori kurang di bawah rerata ASEAN.

Hal tersebut memberikan gambaran bahwa pendidikan di Indonesia khususnya dalam tiga keterampilan tersebut masih kurang memberikan kesan belajar yang bermakna bagi siswa (Asti, 2023). Berdasarkan data PISA 2018 menyatakan bahwa Indonesia berada pada kuadran *low performance* dengan *high equity* (Kemendikbud, 2019) hal ini menunjukkan rendahnya kemampuan berpikir kritis pada siswa. Dari data tersebut juga menunjukkan bahwa untuk dapat bersaing secara global Indonesia harus menciptakan pembelajaran yang lebih berkualitas dengan fokus pada pengembangan keterampilan yang relevan dengan kebutuhan pasar global (Mardhiyah, RH dkk., 2021).

Kemudian telah banyak penelitian mengenai analisis kemampuan berpikir kritis dan pada jenjang Sekolah Dasar. Salah satunya, penelitian yang dilakukan oleh Magdalena, I., Aditya, AM, Muzakia, NO, & Leonardho, R. (2021) dengan judul “Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas 4 dalam Pembelajaran IPS di SDN Pondok Bahar 02” menyatakan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa masih sangat rendah. Penelitian yang dilakukan oleh Faridah, EMI (2019) mengenai “Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Melalui Soal-Soal HOTS (Higher Order Thinking Skills) Mata Pelajaran Sejarah Kelas X-IPS SMAN 2 SIDOARJO”, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa siswa belum sampai pada tahap berpikir kritis melalui uji soal-soal HOTS (Higher Order Thinking Skills).

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Liza, L., Mayasari, D., & Sulistri, E. (2023) mengenai “Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Ditinjau Dari Kemandirian Belajar Siswa Dalam Pembelajaran IPS Kelas V SDN 93 Singkawang” menunjukkan hanya siswa dengan kategori kemandirian belajar tinggi yang memenuhi indikator berpikir kritis.

Materi Indonesia kaya akan budaya menjadi bagian integral dalam kurikulum pendidikan di Indonesia. kurikulum yang digunakan sebagai acuan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Adapun kurikulum yang telah ditetapkan di Indonesia saat ini yaitu kurikulum merdeka. Kurikulum merdeka memiliki keunggulan dalam mengembangkan kompetensi peserta didik dan berfokus pada materi yang esensial sehingga memberikan peluang lebih luas kepada peserta didik untuk lebih aktif dalam mengeksplorasi isu-isu actual seperti isu lingkungan, kesehatan, dan lainnya guna mendukung pengembangan karakter dan kompetensi peserta didik (Rahmadayanti & Hartoyo, 2022).

Berdasarkan studi kasus ditemukan beberapa permasalahan, yaitu kurangnya kemampuan dan pemahaman guru dalam proses pembelajaran. Di mana guru masih menggunakan pembelajaran yang konvensional dengan hanya menggunakan metode ceramah sehingga pembelajaran terkesan berpusat pada guru. Selain itu pembelajaran belum sepenuhnya dihubungkan dengan kehidupan nyata siswa di mana pembelajaran cenderung hanya memenuhi aspek kognitif siswa saja, hal ini ditunjukkan dengan kegiatan belajar mengajar yang masih menekankan pada penguasaan materi sebanyak mungkin dan menjadikan siswa kurang terampil dalam berpikir kritis. Guru juga hanya mengandalkan sumber belajar berupa buku siswa yang di dalamnya hanya menyertakan beberapa contoh gambar dari keragaman di Indonesia namun tidak begitu lengkap, pembelajaran tersebut cenderung pasif dan monoton sehingga kemampuan berpikir kritis siswa tidak terasah.

Hal tersebut akan berdampak pada hasil belajar siswa dan rendahnya kemampuan berpikir kritis karena kurangnya minat dan motivasi siswa terhadap pembelajaran, yang dibuktikan pada kegiatan pembelajaran di mana siswa merasa kesulitan dalam memahami materi keragaman budaya karena materinya yang sangat luas dan siswa tidak berani mengemukakan pendapat atau mengajukan

pertanyaan ketika guru mempersilahkan siswa untuk bertanya. Hal ini menunjukkan keterampilan sosial yang dimiliki siswa masih rendah, dari kasus yang terjadi tergambar bahwasannya siswa belum maksimal dalam menerima pengalaman pembelajaran karena dalam pencapaian hasil belajar siswa kesulitan dalam memahami materi yang telah diberikan.

Masalah tersebut terjadi karena konten dan proses pembelajaran yang dilakukan kurang mengeksplorasi keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa (Mutia, S. J., & Darussyamsu, R. 2021). Bahkan, pendekatan atau model pembelajaran yang digunakan masih dominan bersifat teacher centered dan kurang memberi ruang bagi siswa untuk melatih kemampuan berpikir tingkat tinggi seperti kemampuan berpikir kritis (Helmon, A. 2018). Mengingat pentingnya kemampuan berpikir kritis siswa, diperlukan suatu perbaikan sekaligus peningkatan kualitas muatan dan proses pembelajaran yang dapat menunjang peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pembelajaran yang inovatif dan efektif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada materi tersebut.

Dalam hal ini telah banyak penelitian yang fokus pada upaya perbaikan pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis, hal ini dilakukan dengan berbagai strategi. Strategi guru sangat penting dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa selama proses pembelajaran diantaranya upaya untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa adalah dengan menerapkan model pembelajaran yang sesuai dengan materi yang akan diajarkan (Winarti dkk., 2022). Berdasarkan berbagai hasil penelitian, keterampilan berpikir kritis dapat ditingkatkan dengan model pembelajaran. Namun demikian, tidak semua model pembelajaran secara otomatis dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis. Hanya model pembelajaran tertentu yang akan meningkatkan keterampilan berpikir kritis.

Salah satu model pembelajaran yang dapat dijadikan alternatif adalah *Project Based Learning* (PjBL). PjBL menekankan pada pembelajaran aktif dan kolaboratif, di mana siswa terlibat dalam proyek-proyek autentik yang membutuhkan pemecahan masalah, analisis, dan refleksi kritis. *Project based*

learning ini merupakan sebuah model pembelajaran dalam pembelajaran inovatif yang lebih menekankan pada belajar kontekstual melalui kegiatan-kegiatan kompleks (Muniarti E, 2016). Model ini sebagai ganti penggunaan suatu model pembelajaran yang masih bersifat *teacher centered* yang cenderung membuat pembelajaran lebih pasif dibandingkan dengan pendidik (Purwanti, dkk 2016), hal tersebut mengakibatkan motivasi belajar peserta didik menjadi rendah sehingga kinerja ilmiah mereka pun turun dan berdampak pada rendahnya pemahaman siswa terhadap pembelajaran. Model pembelajaran berbasis proyek (*Project-Based Learning*) telah menjadi salah satu pendekatan yang populer dalam pendidikan. Model ini memberikan siswa kesempatan untuk belajar melalui proyek-proyek dunia nyata, yang memungkinkan mereka untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis saat mereka memecahkan masalah dan mengejar proyek-proyek tersebut (Ginanjar dkk., 2021). Zubaidah, dlm Winari dkk (2022) menjelaskan bahwa penerapan pembelajaran berbasis proyek ialah model yang cocok untuk memenuhi tujuan pendidikan di abad 21, karena melibatkan prinsip 4C yaitu berpikir kritis, kolaborasi, kreativitas, serta komunikasi.

Dari hal di atas telah banyak penelitian yang berfokus penerapan model *Project Based Learning* (PjBL) sebagai upaya meningkatkan kualitas pendidikan. Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Winarti dkk. (2022) menunjukkan kemampuan berpikir kritis meningkat setelah melaksanakan pembelajaran dengan model pembelajaran *Project Based Learning* di setiap siklusnya. Kedua, penelitian Pitaloka Y. (2019) menyatakan ada pengaruh yang signifikan dari penerapan model *Project-Based Learning* terhadap hasil belajar ranah kognitif, afektif dan psikomotorik siswa kelas IV tema Indahnya Keragaman di Negeriku di SDN Rambipuji 02 Jember. Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Rosleny, B., & Muhajir, M. (2022) pada Pengaruh Model Pembelajaran *Project Based Learning* Terhadap Hasil Belajar IPS Pada Siswa Kelas V Di Madrasah Ibtidaiyah, menyatakan bahwa pembelajaran berbasis proyek ini dapat memberikan efek yang sangat baik bagi siswa, hal ini terlihat dari hasil belajar siswa yang sangat signifikan. Dari beberapa penelitian tersebut menunjukkan bahwa penerapan model

Project Based Learning pada pembelajaran IPS di SD ini mampu meningkatkan pembelajaran yang berkualitas.

Berdasarkan kajian terhadap beberapa penelitian dan permasalahan pembelajaran yang telah dijelaskan, peneliti tertarik guna melaksanakan riset terkait pengimplementasian model pembelajaran *Project Based learning* dalam upaya meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Bersumber pada penjelasan di atas, peneliti akan melaksanakan penelitian dengan judul “Pengaruh model *Project Based Learning* untuk meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Materi Keragaman Suku Bangsa”.

1.2 Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, permasalahan yang akan dikaji melalui penelitian ini diuraikan sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh model pembelajaran *Project Based Learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV pada materi keanekaragaman suku bangsa?
2. Bagaimana peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV SDN Bojongnangka sebelum dan sesudah menggunakan model *Project Based Learning*?
3. Bagaimana respon siswa terhadap pembelajaran dengan menggunakan model *Project Based Learning* dalam materi Indonesiaku kaya akan budaya?

1.3 Tujuan Penelitian

1.4 Manfaat Penelitian

Secara umum penelitian ini memberikan pemahaman kepada pembaca mengenai dampak yang dihasilkan dari penggunaan pengaruh model pembelajaran *Project Based Learning* dalam proses pembelajaran. Penelitian ini akan mengungkapkan bagaimana penggunaan pendekatan ini mempengaruhi hasil belajar siswa pada materi Indonesiaku kaya akan budaya.

a. Bagi Peserta didik

Memperoleh pembelajaran yang memiliki dampak positif terhadap hasil belajar siswa, khususnya dalam pemahaman materi keanekaragaman budaya melalui pengaruh model pembelajaran *Project Based Learning*. Selain itu

penelitian ini akan memberikan pengetahuan dan pengalaman baru kepada siswa sehubungan dengan pendekatan pembelajaran yang berbeda dari yang biasa mereka terima. Siswa akan belajar bagaimana model pembelajaran *Project Based Learning* dapat membantu mereka dalam memecahkan masalah dan berpikir kritis.

b. Bagi Pendidik

Dengan penelitian ini, peneliti berharap bahwa model pembelajaran *Project Based Learning* akan menjadi sumber pengetahuan yang berharga, referensi yang berguna, dan rekomendasi yang berarti bagi para pendidik dan calon pendidik. Hal ini diharapkan agar pendekatan ini dapat diadopsi sebagai salah satu pendekatan pembelajaran inovatif untuk meningkatkan hasil belajar siswa ditingkat sekolah dasar.

c. Bagi peneliti

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan pengalaman peneliti dalam sebuah pendekatan dalam kegiatan belajar mengajar untuk meningkatkan keterampilan para tenaga pendidik maupun calon dari tenaga pendidik sehingga menjadi pendidik yang handal dan profesional. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi dan dapat memberikan inspirasi untuk para peneliti lain untuk melakukan penelitian lebih lanjut.

d. Bagi satuan pendidikan

Dapat meningkatkan mutu pendidikan dengan memberikan pelatihan kepada pendidik mengenai pemanfaatan teknologi dalam proses pembelajaran dan perbaikan proses belajar sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran.

e. Bagi Pembaca

Dengan penelitian ini, diharapkan bahwa peneliti memberikan informasi terkait pengaruh model pembelajaran *Project Based Learning* terhadap kemampuan berpikir kritis terutama pada materi keragaman suku bangsa di sekolah dasar

1.5 Sistematika Penelitian

Skripsi ini tersusun atas lima bab. Bab I pendahuluan yang memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi skripsi, Bab I ini menjadi landasan penelitian dan menjadi bagian penting dalam mengembangkan bab-bab berikutnya.

Bab II kajian teori, memuat tinjauan pustaka, penelitian yang relevan, dan kerangka berfikir, sebagai dasar teori yang memiliki keterkaitan dengan masalah yang ada dalam penelitian. Dalam bab ini diuraikan mengenai hakikat pembelajaran IPAS di SD, materi keberagaman budaya, model pembelajaran *Project Based Learning* dan *Problem Based Learning*, kemampuan berpikir kritis.

Bab III metode penelitian, memuat jenis penelitian yang digunakan yaitu quasi eksperimen. Populasi dalam penelitian ini berasal dari SDN Bojongnangka dan SDN Mekar Wangi dan sampel penelitiannya yakni kelas IV. pada bab ini ada beberapa sub bab yakni instrument penelitian, prosedur penelitian, dan analisis data.

Bab IV hasil dan pembahasan, memuat hasil dari pelaksanaan penelitian beserta pembahasannya. Hasil dan pembahasan dari proses penerapan metode quasi eksperimen, proses analisis, dan hasil temuan.

Bab V kesimpulan dan saran, yang memuat penafsiran dari hasil pengolahan data yang menghasilkan kesimpulan dan saran mengenai penelitian yang telah dilaksanakan.